



## RESILIENSI REMAJA DI WILAYAH PESISIR: A SCOPING REVIEW

Yuni Nur'aeni\*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Kurniawan

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang  
45363, Jawa Barat, Indonesia

\*[yuni20001@mail.unpad.ac.id](mailto:yuni20001@mail.unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan berbagai perkembangan termasuk hormonal dan psikologis. Resiliensi dapat membantu remaja dalam menentukan tujuan hidup dengan pendekatan kekuatan yang dimiliki. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi remaja di wilayah pesisir dengan berbagai keadaan yang ada di wilayah tersebut. Artikel menggunakan pendekatan scoping review. Artikel yang dipilih sesuai kriteria inklusi yaitu artikel terpublikasi 10 tahun terakhir (2013-2023), artikel primer, full-text, artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pencarian artikel menggunakan kerangka kerja PCC dengan kata kunci "Remaja", "Resiliensi", dan "Pesisir" melalui database elektronik yaitu Scopus, ScienceDirect, PubMed, CINAHL, DOAJ, Garuda dan Google Scholar. Artikel ini mengikuti pedoman The Preferred Reporting Item for Systematic Reviews and Meta-analysis for Scoping Review (PRISMA-ScR). Resiliensi remaja dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Wilayah pesisir memiliki karakteristik selalu berubah-ubah dan rentan terkena bencana alam. Maka remaja yang tinggal di wilayah pesisir memiliki resiliensi untuk mencegah terjadinya masalah pada kesehatan mental remaja. Berdasarkan hasil review artikel, remaja yang mengalami bencana alam di wilayah pesisir memiliki tingkat resiliensi yang baik yang dipengaruhi oleh coping, kemampuan adaptasi, percaya diri, religiusitas atau dukungan spiritual, dukungan sosial, dan humor.

Kata kunci: pesisir; remaja; resiliensi

## ADOLESCENTS RESILIENCE IN COASTAL AREA : A SCOPING REVIEW

### ABSTRACT

*Adolescence is a transition phase from children to adults with various developments including hormonal and psychological. Resilience can help adolescents determine their life goals using their strengths. This article aims to determine the resilience of adolescents in coastal areas with the various conditions that exist in the region. The article uses a scoping review approach. The articles selected according to the inclusion criteria were articles published in the last 10 years (2013-2023), primary articles, full-text, articles in Indonesian and English. Search for articles using the PCC framework with the keywords "Adolescents", "Resilience", and "Coastal area" through electronic databases namely Scopus, ScienceDirect, PubMed, CINAHL, DOAJ, Garuda, and Google Scholar. This article follows The Preferred Reporting Item for Systematic Reviews and Meta-analysis for Scoping Reviews (PRISMA-ScR) guidelines. Adolescents resilience can be influenced by environmental factors. Coastal areas have the characteristics of always changing and being vulnerable to natural disasters. Adolescents who live in coastal areas have the resilience to prevent problems with adolescents' mental health. Based on the results of the article review, adolescents who experience natural disasters in coastal areas have a good level of resilience which is influenced by coping, adaptability, self-confidence, religiosity or spiritual support, social support, and humor.*

*Keywords: adolescent; coastal area; resilience*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase kehidupan yang penuh dengan perubahan dan transformasi dimana terjadi perkembangan secara fisik, hormonal, sosial dan psikologis dari anak-anak menuju dewasa (Arain et al., 2013). Proses transisi yang dialami oleh remaja ini bertujuan untuk mempersiapkan remaja pada fase kehidupan selanjutnya menjadi orang dewasa seperti membuat keputusan pertama bagi diri sendiri tanpa pengaruh orang tua. Remaja juga diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan maupun ketakutan seperti hubungan interpersonal, pengaruh sosial, tanggung jawab yang baru, tuntutan akademik, maupun adanya tekanan dari lingkungan. Maka tidak banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang maladaptif dan selanjutnya menjadi kenakalan remaja (Collado-Soler et al., 2023). Selain kenakalan remaja, remaja juga rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Berdasarkan hasil penelitian, satu dari lima anak mengalami masalah kesehatan mental di seluruh dunia. Di Indonesia, satu dari tiga atau sebanyak 34,9% remaja menunjukkan adanya gejala gangguan jiwa dalam dua belas bulan terakhir yang tidak terdiagnosis dan sebanyak 5,5% mengalami gangguan jiwa dalam dua belas bulan terakhir.

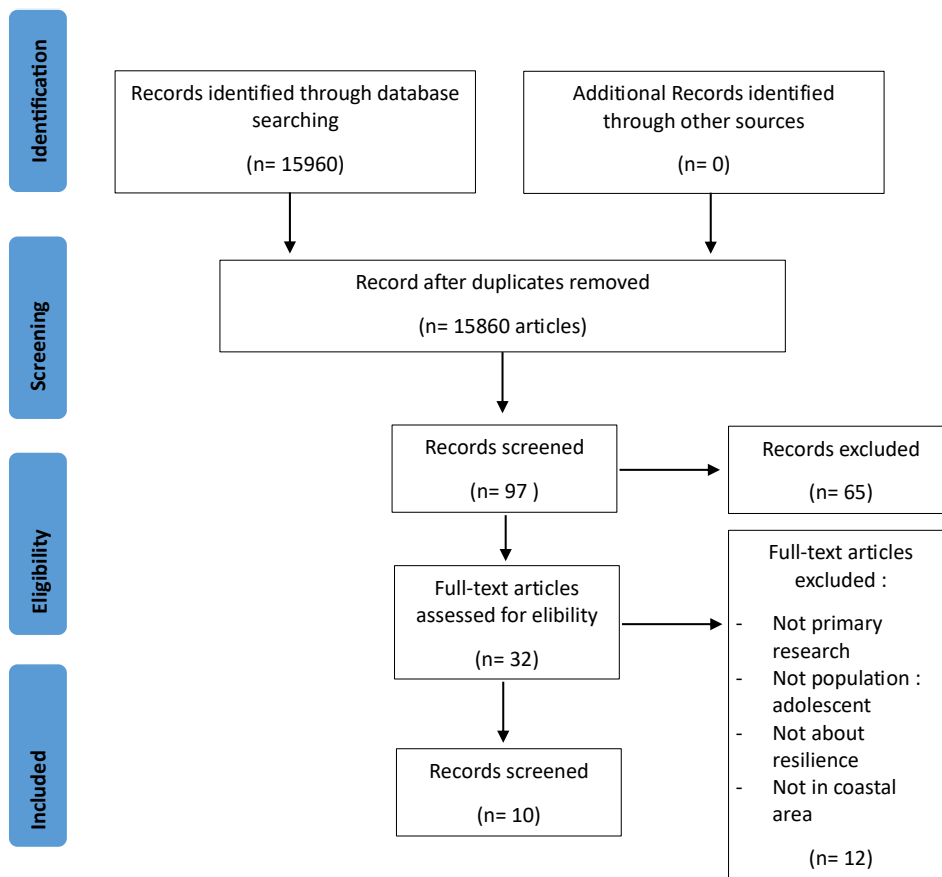
Gangguan kecemasan menjadi gangguan mental yang paling banyak dialami oleh remaja di Indonesia yang selanjutnya terdapat gangguan depresi mayor, gangguan perilaku, *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) (Wahdi et al., 2023). Perubahan lingkungan pada keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap gejala masalah tersebut seperti konflik keluarga maupun masalah kesehatan mental pada orang tua (Bor et al., 2014). Perubahan lingkungan keluarga salah satunya dapat digambarkan dari kondisi masyarakat yang ada di wilayah pesisir. Wilayah pesisir sebagai salah satu wilayah yang mudah terkena dampak dari perubahan iklim seperti kenaikan permukaan air laut dan bencana alam yang menjadi ancaman masyarakat di wilayah pesisir (Akbar & Huda, 2017; Clemens et al., 2022). Kondisi atau stressor tersebut dapat menjadi faktor risiko terjadinya depresi pada remaja (Clemens et al., 2022).

Wilayah pesisir sebagai salah satu faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan emosional remaja dimana keadaan yang berubah-ubah dan tidak menentu membuat remaja lebih rentan mengalami gangguan mental dan emosional (Sarfika et al., 2023). Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh remaja yaitu adanya karakter resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi stressor dengan baik. Resiliensi menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu remaja untuk menentukan tujuan hidup dimasa yang akan datang (Collado-Soler et al., 2023). Resiliensi didefinisikan sebagai kekuatan pribadi yang dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan. Resiliensi juga digambarkan sebagai hubungan interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungannya (Clemens et al., 2022). Maka dari itu, *review* artikel ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi remaja di wilayah pesisir dengan berbagai keadaan yang ada di wilayah tersebut.

## METODE

Metode pada artikel ini yaitu *scoping review* dimana proses sintesis yang lebih fleksibel dari *systematic review* dan dapat memberikan gambaran umum yang lebih luas tentang fenomena atau *gap* penelitian yang ada (Kurniawan et al., 2023; Peters et al., 2022). Strategi pencarian artikel pada *scoping review* ini yaitu dengan menggunakan *database* elektronik diantaranya Scopus, ScienceDirect, PubMed, CINAHL, DOAJ, Garuda dan Google Scholar. Pencarian artikel dilakukan dengan kata kunci dalam bahasa Inggris yaitu “*adolescent AND resilience AND coastal area*” dan bahasa Indonesia “remaja DAN resiliensi DAN pesisir”. Kriteria inklusi pada *scoping review* ini yaitu artikel yang publikasi dari tahun 2013-2023, artikel primer dengan fokus penelitian terkait resiliensi remaja di wilayah pesisir, *full text*, serta artikel dalam bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris. Kriteria eksklusi terdiri dari artikel sekunder seperti hasil *review*, artikel yang tidak dapat diakses, dan artikel yang terduplikasi. Setelah dilakukan pencarian, artikel yang terpilih sebanyak 10 artikel selanjutnya diekstraksi dan dianalisis sesuai dengan tabel sintesa *review* artikel.



**HASIL**

Sebanyak 10 artikel yang dilakukan ekstraksi data dengan karakteristik publikasi penelitian yang dilakukan di negara Indonesia (n=4), India (n=1), China (n=2), Jepang (n=1), dan Amerika (n=2). Populasi secara keseluruhan yaitu remaja yang ada di wilayah pesisir yang terdampak bencana alam seperti gempa, tsunami, banjir, dan angin topan. Hasil identifikasi dari artikel tersebut didapatkan terdapat variabel lain yang dapat menyebabkan resiliensi pada seseorang diantaranya aspek religius, dukungan sosial, konsep diri, adaptasi, strategi koping, dan humor. Resiliensi digambarkan dapat menjadi mediator dalam keadaan stress traumatis, sebagai indikator kesejahteraan masyarakat akibat bencana alam dan menjelaskan beberapa dampak dari bencana terhadap resiliensi remaja.

Tabel 1.  
Sintesa Review Artikel

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
Indriyani (2021)	Untuk menguji <i>fit model</i> terkait pengaruh kekuatan karakter dan keterikatan dengan orang tua terhadap resiliensi yang dimediasi oleh aspek religiusitas pada	Kuantitatif dengan desain penelitian hubungan sebab akibat.	Populasi : Remaja korban gempa dan tsunami yang tinggal di pesisir pantai Banten. Sampel :	Terdapat <i>fit model</i> dan adanya pengaruh religiusitas sebagai variabel mediator terhadap hubungan antara kekuatan karakter dan keterikatan orang tua dengan resiliensi bagi remaja korban bencana tsunami yang tinggal di pesisir.

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
	remaja korban gempa dan tsunami yang tinggal di pesisir pantai.		Remaja berusia 12-15 tahun, korban tsunami yang tinggal di pesisir Pandegelang, Banten, dan siswa aktif dari SMPN 1 Sumur.	Religiusitas memerankan peran penting sebagai variabel mediator dimana tingginya tingkat religiusitas remaja korban bencana yang tinggal di pesisir dapat membantu dan menunjang kekuatan karakter serta keterikatan orang tua dalam menciptakan dan meningkatkan ketahanannya.
Mailani et al (2022)	Untuk melihat gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah pesisir yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami di kota Padang.	Deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Populasi : Remaja yang berada di Kelurahan Pasi Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.  Sampel : 73 orang remaja yang berusia 12-18 tahun.	Resiliensi remaja yang tinggal di wilayah pesisir dan rawan bencana memiliki kategori resiliensi baik sebanyak 56,2% dan kategori resiliensi buruk sebanyak 43,8% yang dipengaruhi oleh komponen resiliensi berupa <i>helping, adaptability, self-confidence, trusting in God and hopefulness</i> , dan <i>social supporting</i> .
Jannah & Rohmatun (2020)	Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir Rob di Tambak Lorok.	Kuantitatif korelasional.	Populasi : Penyintas banjir Rob di Kampung Tambak Lorok, Semarang.  Sampel : 161 responden yang berusia 20-70 tahun.	Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Hal tersebut dapat diartikan semakin besar dukungan sosial maka semakin baik resiliensi dari penyintas banjir rob di Tambak Lorok.
Andriani & Kuncoro (2020)	Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa terkait dampak dari banjir dan Rob.	Kuantitatif korelasional.	Populasi : Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2015 hingga 2018.  Sampel : 163 mahasiswa.	Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa korban dari banjir dan rob. Jika konsep diri dan penyesuaian diri mahasiswa positif maka semakin tinggi tingkat resiliensi.
Ijadi-Maghsoodi et al (2022)	Untuk meneliti hubungan antara stres traumatis dan hasil akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelompok minoritas dan untuk mengetahui resiliensi dapat menjadi mediasi dalam hubungan stress traumatis dan hasil akademik.	Kuantitatif-survei	Populasi : Siswa kelas 9 di sekolah Pantai Barat.  Sampel : Sebanyak 4010 siswa yang sudah menyelesaikan <i>Resilience Check-In (RCI)</i> .	Resiliensi dapat sebagai mediator dari dampak stress traumatif terhadap IPK diantara responden perempuan. Resiliensi juga dapat melindungi siswa minoritas dari dampak trauma akademik.
Cherry et al (2018)	Untuk menguji peran dari dukungan spiritual dan humor yang berpotensi sebagai faktor pelindung untuk resiliensi pasca bencana.	Kuantitatif korelasional.	Populasi : Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan bukan pesisir yang terkena dampak Badai Katrina dan Rita	Dukungan spiritual berhubungan secara positif dan independen dengan resiliensi dan humor memiliki peran dalam adaptasi setelah peristiwa kehidupan yang penuh tekanan.

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
			<p>tahun 2005 serta tumpahan minyak <i>Deepwater Horizon</i> tahun 2010.</p> <p>Sampel : 219 partisipan yang kebanyakan tinggal di pesisir.</p>	
Yan et al (2023)	Untuk memahami pengalaman dari resiliensi akibat bencana Topan Super Rammasun pada remaja Tiongkok setelah 5 tahun.	Kualitatif deskriptif.	<p>Populasi : Remaja di Provinsi Hainan, sebuah pulau di Laut Cina Selatan.</p> <p>Sampel : 30 remaja SMA berusia 15 hingga 18 tahun yang terdampak Topan Super Rammasun.</p>	Terdapat tiga kategori yang menggambarkan bagaimana remaja mengalami resiliensi terhadap bencana diantaranya mengalami tantangan dengan sub kategori (kehidupan sehari-hari yang terganggu, kehilangan dan kerusakan, serta emosi negatif), strategi koping dan adaptif dengan empat sub kategori (mencari dukungan, mendapatkan kekuatan dari sosok panutan atau role model, adanya keterlibatan peran, dan pengelolaan secara mandiri), serta adaptasi menghadapi angin topan dengan tiga subkategori (kuat dalam menghadapi kesulitan, memiliki imunitas yang baik, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi angin topan).
Okuyama et al (2018)	Untuk memberikan data awal mengenai karakteristik resiliensi siswa SMA yang terkena bencana.	Kuantitatif, Metode Longitudinal.	<p>Populasi : Siswa SMA yang berusia 15-18 tahun di Kota Natori, Pesisir Miyagi Prefecture yang hancur akibat Gempa Besar Jepang Utara 2011.</p> <p>Sampel : 760 siswa SMA.</p>	Resiliensi bukan sifat yang statis namun akan membaik seiring berjalannya waktu dan berubah-ubah setelah mengalami peristiwa traumatis. Peningkatan depresi dan resiliensi berkorelasi secara signifikan serta tidak berkorelasi dengan perbaikan kecemasan dan <i>Post-traumatic stress syndrome</i> (PTSR). Remaja yang mengalami bencana menunjukkan sedikit peningkatan resiliensi. Resiliensi dapat menjadi indikator yang baik untuk mengidentifikasi kesejahteraan masyarakat secara umum dalam proses pemulihan dari keterpurukan.
Philip & V (2023)	Untuk meneliti dampak dari banjir terhadap kesehatan mental dan resiliensi pada remaja	<i>Mixed method design</i> .	<p>Populasi : Remaja di Negara Bagian Kerala, India</p>	Dampak banjir dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja seperti kesehatan mental dan resiliensi. Remaja

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
	di Negara Bagian Kerala, India Selatan.		Selatan yang terdampak banjir.  Sampel : 100 remaja berusia 12-18 tahun dari 2 sekolah di distrik Malappuram, Kerala.	menunjukkan optimisme, harapan, dan rasa syukur karena masih hidup. Berdasarkan hasil penelitian, remaja dapat menjadi tanggung jawab dan dapat menghadapi tantangan secara efektif jika diberikan pelatihan dan kesempatan yang tepat dalam menangani dan menghadapi bencana.
Yu et al (2023)	Untuk menguji pengaruh dari dukungan sosial terhadap depresi termasuk peran mediasi dari resiliensi psikologis dan moderasi geografi.	Kuantitatif.	Populasi : Mahasiswa Kurang mampu secara ekonomi didua provinsi, yaitu provinsi pesisir dan provinsi pedalaman.  Sampel : 424 mahasiswa.	Terdapat efek mediasi sebagian dari resiliensi psikologis antara dukungan sosial dan depresi. Dukungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap depresi jika melalui peran dari mediasi resiliensi psikologis. Sebagai faktor pelindung yang penting terhadap masalah kesehatan mental, resiliensi tidak hanya berdampak pada kesehatan mental namun juga mengatur masalah kesehatan mental yang muncul.

## PEMBAHASAN

### Konsep Resiliensi pada Remaja

Pada remaja terjadi perkembangan emosional yang berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengelola emosi (Sanders, 2013). Fase remaja ditandai dengan peningkatan reaktivitas secara emosional, kepekaan terhadap pengaruh dari teman sebaya, impulsif, dan pencarian hal-hal baru yang disebabkan karena adanya perubahan hormonal dan neurobiologis. Jika remaja tidak dapat mengelola stressor tersebut maka dapat menimbulkan beberapa masalah terkait kesehatan mental remaja diantaranya gangguan suasana hati, gangguan kecemasan, schizophrenia, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), dan penyakit mental lainnya (Lee et al., 2016). Resiliensi dapat mencegah terjadinya masalah pada remaja (Sunarti et al., 2017). Pendekatan resiliensi terhadap pencegahan tersebut menggunakan metode berbasis kekuatan yang berfokus pada penggunaan aset dan sumber daya yang dimiliki. Aset merupakan faktor dari individu seperti identitas dan orientasi masa depan serta faktor diluar individu seperti hubungan dengan orang tua. Resiliensi berfokus pada perkembangan positif remaja dalam menghadapi risiko sehingga menjadi dewasa yang sehat meskipun terdapat kesulitan (Zimmerman et al., 2013). Resiliensi dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan dan sosial sehingga dapat mencegah terjadinya masalah terkait perilaku, tekanan mental dan kesehatan yang buruk (Zimmerman, 2013). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ijadi-Maghsoodi et al. (2022) bahwa resiliensi dapat mencegah remaja dari keadaan trauma akibat akademik sehingga nilai akademik dapat stabil. Resiliensi juga diartikan sebagai sifat yang dinamis dan akan membaik setelah mengalami kondisi yang penuh kesukaran (Okuyama et al., 2018).

Wilayah pesisir merupakan perbatasan antara garis pantai dan titik pertemuan antara daratan dan lautan. Oleh karena itu, wilayah pesisir termasuk lingkungan yang dapat berubah-ubah serta rentan terhadap bahaya alam yang disebabkan oleh perubahan iklim seperti bencana banjir sungai, badai dan gelombang badai, serta tsunami yang berdampak pada sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir. Resiliensi remaja korban dari bencana alam mengalami

tantangan seperti kehidupan sehari-hari yang terganggu, adanya kerusakan dan kehilangan orang sekitar. Remaja dengan keadaan tersebut mencari dukungan dari pihak lain sebagai strategi koping (Yan et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Mailani et al. (2022), resiliensi remaja yang tinggal di wilayah pesisir yang rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami memiliki kategori yang baik. Namun secara luas, masyarakat pesisir korban bencana tsunami memiliki resiliensi sedang dan terjadi kesenjangan sebesar 60% untuk mencapai kondisi ideal (Sooriyaarachchi et al., 2018). Beberapa situasi yang selalu berubah dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Neumann et al., 2017). Kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir dapat dilihat dari tingkat resiliensi karena resiliensi merupakan indikator yang positif guna mengidentifikasi kesejahteraan masyarakat selama proses pemulihan pasca kondisi terpuruk (Okuyama et al., 2018).

#### Faktor yang mempengaruhi Resiliensi Remaja di Wilayah Pesisir

Berdasarkan hasil analisis artikel, resiliensi remaja di wilayah pesisir dapat dipengaruhi oleh :

1. Coping. Koping individu dapat menjadi mediasi hubungan antara pola pikir dengan resiliensi seseorang (Janssen & van Atteveldt, 2023).
2. Adaptability. Kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri individu juga berhubungan positif dengan resiliensi (Andriani & Kuncoro, 2020). Adaptasi positif membantu individu untuk bertahan dan mengatasi masalah meskipun keadaan berubah-ubah (Mir'atannisa et al., 2019).
3. Self-confidence. Berdasarkan penelitian individu yang percaya diri dapat menjadi faktor protektif yang menyebabkan resiliensi (Nearchou, 2018).
4. Trusting in God dan hopefulness. Percaya kepada Tuhan atau aspek religiusitas juga dapat membentuk karakter yang kuat bagi remaja korban dari bencana alam (Indriyani, 2021). Religiusitas dapat membantu individu untuk mampu bertahan dan mendorong individu untuk bersikap sesuai ajaran agama. Keyakinan bahwa masalah merupakan rencana Tuhan juga dapat membentuk seseorang menjadi lebih optimis dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat mampu memaknai kejadian dalam hidup menjadi positif (Valentien & Huwae, 2022). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Cherry et al. (2018), adanya dukungan secara spiritual dapat membantu individu untuk beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan.
5. Social supporting. Dukungan sosial menjadi aspek penting dalam menumbuhkan karakter resiliensi dimana semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh remaja akibat bencana alam maka semakin baik tingkat resiliensinya (Jannah & Rohmatun, 2020). Berdasarkan penelitian Ahmad et al. (2022), dukungan sosial berpengaruh sebagian terhadap resiliensi remaja ketika bencana. Selain itu, dukungan sosial dapat mencegah timbulnya depresi pada remaja (Yu et al., 2023).
6. Humor. Humor juga memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi (Cherry et al., 2018). Humor ditujukan untuk meredakan ketegangan yang ada dalam diri yaitu sebagai mekanisme koping. Ketika individu memiliki humor yang tinggi maka tekanan yang ada dapat diasosiasikan pada hal yang dapat menghibur dengan sesuatu lelucon (Bustam et al., 2021).

#### SIMPULAN

Wilayah pesisir merupakan perbatasan antara daratan dan lautan sehingga lebih rentan mengalami bencana alam dan membuat keadaan di sana selalu berubah-ubah. Keadaan tersebut menjadi stressor tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Berdasarkan hasil review artikel, remaja yang mengalami bencana alam di wilayah pesisir memiliki tingkat resiliensi yang baik namun dipengaruhi oleh beberapa hal seperti koping, kemampuan adaptasi,

percaya diri, religiusitas atau dukungan spiritual, dukungan sosial, dan humor. Perlu ada penelitian lanjutan untuk menggambarkan resiliensi remaja di wilayah pesisir secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G., Utami, R. N., & La Ede, A. R. (2022). The Relationship Between Self-respect, Self-efficiency, and Social Support With Disaster Resilience Among Adolescents in Indonesia: A Cross-sectional Design. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(6), 84–88. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.18.6.13>
- Akbar, T., & Huda, M. (2017). Nelayan, Lingkungan, dan Perubahan Iklim (Studi Terhadap Kondisi Sosial EKonomi Pesisir di Kabupaten Malang). *WAHANA*, 68(1), 27–38.
- Andriani, T. R., & Kuncoro, J. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri dengan Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Banjir dan Rob di UNISSULA. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 1(1), 69–76. <http://dx.doi.org/10.30659/safjrj.1.1.69-76>
- Arain, M., Haque, M., Johal, L., Mathur, P., Nel, W., Rais, A., Sandhu, R., & Sharma, S. (2013). Maturation of the adolescent brain. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 9(1), 449–461. <https://doi.org/10.2147/NDT.S39776>
- Bor, W., Dean, A. J., & Najman, J. (2014). Are child and adolescent mental health problems increasing in the 21st century? A systematic review. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 48(May), 606–616. <https://doi.org/10.1177/0004867414533834>
- Bustam, Z., Syawaliyah Gismin, S., & Radde, H. A. (2021). Sense of Humor, Self-Compassion, dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 17–25. <http://https://journal.unibos.ac.id/jpk>
- Cherry, K. E., Sampson, L., Galea, S., Marks, L. D., Stanko, K. E., Nezat, P. F., & Baudoin, K. H. (2018). Spirituality, Humor, and Resilience After Natural and Technological Disasters. *Journal of Nursing Scholarship*, 50(5), 492–501. <https://doi.org/10.1111/jnu.12400>
- Clemens, V., von Hirschhausen, E., & Fegert, J. M. (2022). Report of the intergovernmental panel on climate change: implications for the mental health policy of children and adolescents in Europe—a scoping review. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(5), 701–713. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01615-3>
- Collado-Soler, R., Trigueros, R., Aguilar-Parra, J. M., & Navarro, N. (2023). Emotional Intelligence and Resilience Outcomes in Adolescent Period, is Knowledge Really Strength? *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1365–1378. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S383296>
- Ijadi-Maghsoodi, R., Venegas-Murillo, A., Klomhaus, A., Aralis, H., Lee, K., Koushkaki, S. R., Lester, P., Escudero, P., & Kataoka, S. (2022). The Role of Resilience and Gender: Understanding the Relationship Between Risk for Traumatic Stress, Resilience, and Academic Outcomes Among Minoritized Youth. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 14(S1), 82–90. <https://doi.org/10.1037/tra0001161>
- Indriyani, N. (2021). Religiosity As a Mediator Variable Influence Between Character Strength and Parent Attachment On The Resilience Of Adolescent Victims Of Earthquake and Tsunami Living On The Coastal, Banten. *Jurnal Psikologi Islami*, 7(Juni), 71 – 78.



<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.7911>

- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Proyeksi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.1-12>
- Janssen, T. W. P., & van Atteveldt, N. (2023). Coping styles mediate the relation between mindset and academic resilience in adolescents during the COVID-19 pandemic: a randomized controlled trial. *Scientific Reports*, 13(1), 6060. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-33392-9>
- Kurniawan, K., Nur, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Dina, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak : A Scoping Review. January. <https://doi.org/10.20527/dk.v11i2.485>
- Lee, F. S., Heimer, H., Giedd, J. N., Lein, E. S., Sestan, N., Weinberger, D. R., & Casey, B. . (2016). Adolescent mental health-Opportunity and obligation : emerging neuroscience offers hope for treatments. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1126/science.1260497>. Adolescent
- Mailani, F., Mahathir, & Sukarna, Y. (2022). Resiliensi Remaja yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami di Kota Padang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(November), 208–211.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Nearchou, F. (2018). Resilience following emotional abuse by teachers: Insights from a cross-sectional study with Greek students. *Child Abuse & Neglect*, 78(1), 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.10.012>
- Neumann, B., Ott, K., & Kenchington, R. (2017). Strong sustainability in coastal areas: a conceptual interpretation of SDG 14. *Sustainability Science*, 12(6), 1019–1035. <https://doi.org/10.1007/s11625-017-0472-y>
- Okuyama, J., Funakoshi, S., Tomita, H., Yamaguchi, T., & Matsuoka, H. (2018). Longitudinal characteristics of resilience among adolescents: A high school student cohort study to assess the psychological impact of the Great East Japan Earthquake. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 72(11), 821–835. <https://doi.org/10.1111/pcn.12772>
- Peters, M. D. J., Godfrey, C., McInerney, P., Khalil, H., Larsen, P., Marnie, C., Pollock, D., Tricco, A. C., & Munn, Z. (2022). Best practice guidance and reporting items for the development of scoping review protocols. *JB I Evidence Synthesis*, 20(4), 953–968. <https://doi.org/10.11124/JBIES-21-00242>
- Philip, N. A., & V, V. (2023). Impact of flooding on mental health and resilience of adolescents in Kerala, India. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 96, 103926. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103926>
- Sanders, R. A. (2013). Adolescent psychosocial, social, and cognitive development. *Pediatrics in Review*, 34(8), 354–359. <https://doi.org/10.1542/pir.34-8-354>

- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., & Oktavianto, E. (2023). Self-concept among Indonesian adolescents in coastal areas: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(3), 262–270. <https://doi.org/10.33546/bnj.2662>
- Sooriyaarachchi, P., Sandika, A. L., & Madawanarachchi, N. (2018). Coastal community resilience level of Tsunami prone area : a case study in Sri Lanka. *Procedia Engineering*, 212, 683–690. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.088>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2017). Pengaruh Faktor Ekologi Terhadap Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 107–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.107>
- Valentien, F., & Huwae, A. (2022). Religiusitas Dan Resiliensi Pada Perawat Di Timika Papua Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2). <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.6919>
- Wahdi, A. E., Wilopo, S. A., & Erskine, H. E. (2023). The Prevalence of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: An Analysis of Indonesia – National Mental Health Survey (I-NAMHS). *Journal of Adolescent Health*, 72(3), S70. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.143>
- Yan, Y., Turale, S., Klunklin, P., & Klunklin, A. (2023). A Qualitative Study of Disaster Resilience of Chinese Adolescents Five Years after Super Typhoon Rammasun. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 27(2), 213–229.
- Yu, X., Xiong, F., Zhang, H., Ren, Z., Liu, L., Zhang, L., & Zhou, Z. (2023). The Effect of Social Support on Depression among Economically Disadvantaged College Students: The Mediating Role of Psychological Resilience and the Moderating Role of Geography. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20043053>
- Zimmerman, M. A. (2013). Resiliency Theory : a Strengths-Based Approach to Research and Practice for Adolescent Health. *Health Education & Behavior*, 40(4), 381–383. <https://doi.org/10.1177/1090198113493782>
- Zimmerman, M. A., Stoddard, S. A., Eisman, A. B., Caldwell, C. H., Aiyer, S. M., & Miller, A. (2013). Adolescent Resilience: Promotive Factors That Inform Prevention. *Child Development Perspectives*, 7(4), 215–220. <https://doi.org/10.1111/cdep.12042>